

**KAJIAN TIKRAR DALAM AYAT
*INNA KADZALIKA NAJZIL MUHSININ***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama.

Disusun Oleh.
Achmad Chanifudin
1717501001

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO
TAHUN 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Achmad Chanifudin
NIM : 1717501001
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi "**Kajian TIKRAR dalam Ayat *Inna Kadzalika Najzil Muhsinin***" ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saduran, dan bukan pula hasil terjemah. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 26 Maret 2024

Yang menyatakan



Achmad Chanifudin

1717501001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Kajian Tikrar Dalam Ayat Inna Kadzalika Najzil Muhsinin

Yang disusun oleh Achmad Chanifudin (NIM 1717501001) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 5 april dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

A.M Ismatulloh, S.Th.L, M.S.I.
NIP. 198106152009121004

Penguji II

Laily Liddini, Lc., M.Hum
NIP. 198604122019032014

Ketua Sidang Pembimbing

Dr. HM. Safwan Mabror AH, M.A
NIP. 197303062008011026

Purwokerto, 8 Mei 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 26 Maret 2024

Hal : Pengajuan Munawaziyah Skripsi
Sdra Achmad Chanifudin
Lamp. : 5 Ekslemplar
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka dilalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Achmad Chanifudin
NIM : 1717501001
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Kajian TIKRAR dalam Ayat *Inna Kadzalika Najzil Muhsinin*

Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunawaziyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Dengan demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. H. M. Safwan Mabror, M.A
NIP. 19730306 200801 1 026

MOTTO

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“ Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat dengan orang-orang yang berbuat baik ”



PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya, Bapak Komarudin dan Ibu Sutinem yang selalu ikhlas mendo'akan saya, memotivasi dan selalu memberikan dukungan. Semoga Allah SWT. selalu memberikan keridhoan, keberkahan, kesehatan, kemudahan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, tiada untaian kata yang patut penulis persembahkan melainkan sembah sujud dan syukur kehadiran Allah SWT. Atas berkat rahmat dan taufik-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Tikrar dalam Ayat *Inna Kadzalika Najzil Muhsinin*” ini. Shalawat dan salam tiada henti-hentinya dihaturkan kepada kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad SAW yang diutus di muka bumi untuk menjadi suri tauladan bagi setiap manusia dalam rangka mencapai sebaik-baik kehidupan di dunia dan akhirat.

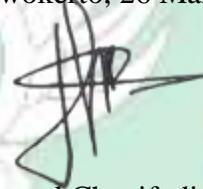
Selesainya karya ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D., selaku Ketua jurusan studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. A.M. Ismatulloh, M.S.I Selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Safwan Mabrur, M.A selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang senantiasa dalam mengawal dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Prof. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku orang yang paling berjasa dalam pendidikan akademik penulis.

7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Seluruh staff administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 yang selalu menjadi penyemangat dan menjadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatunya.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini mendapat imbalan pahala yang berlipat dari Allah SWT.

Purwokerto, 26 Maret 2024



Achmad Chanifudin

NIM 1717501001



KAJIAN TIKRAR DALAM AYAT *INNA KADZALIKA NAJZIL MUHSININ*

Achmad Chanifudin
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Abstrak

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak kejadian pengulangan baik dalam penggunaan kata-kata maupun dalam pesan yang disampaikan, yang dapat bersifat tersirat maupun tersurat, dan ini memiliki tujuan tertentu. Dalam mendefinisikan istilah pengulangan (*tikrar*) ini, tidak cukup dengan menengahkan definisi yang secara bahasa maupun istilah. Secara etimologi, *tikrar* merupakan bentuk masdar dari lafadz *karrara* (*karrara al-syai'*) yang mempunyai arti makna mengulangi sekali setelah yang lain. Penelitian ini akan membahas tentang Kajian Tikrar Dalam Ayat *Inna Kadzalika Najzil Muhsinin*. Jenis penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian kualitatif, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan atau library research. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tiktar ayat inna kadzalika najzil muhsinin merupakan tiktar secara lafal dan makna karena dalam setiap pengulangan ayat tersebut tidak ada perubahan lafal dan makna, namun mempunyai pengaruh yang besar dan mendalam. Yakni dalam artian ayat tersebut diletakan setelah penyebutan anugrah-anugrah Allah yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul-Nya dan balasan bagi orang yang bertakwa supaya para pemaca dan pendengar mampu mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung dalam ayat tersebut.

Kata Kunci: Tiktar, *Inna Kadzalika Najzil Muhsinin*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ث	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Ṣad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa'	Z	Zet (denan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

3. *Ta' Marbutah* diakhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidu atau dengan harokat, fathah atau kasroh atau d'mmah ditulis dengan *t*

زكاة الافطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
-------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

—	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
---	---------------	---------	---

—	<i>Kasroh</i>	Ditulis	I
—	<i>D'mmah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1	Fathah + Alif جاهلية	Ditulis	A <i>Jahiliyah</i>
2	Fathah + Ya' mati تنسي	Ditulis	A <i>Tansa</i>
3	Kasrah + Ya' mati كريم	Ditulis	I <i>Karim</i>
4	D'mmah + Wawu mati فروض	Ditulis	U <i>Furud</i>

6. Vokal Rangkap

1	Fathah + Ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	Fathah + Wawu Mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
-------	---------	----------------

أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>Lain Syakartum</i>

8. Kata sandang alif dan lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syansiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syam</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Pendekatan Penelitian	10
3. Sumber Data	

a. Data Primer	12
b. Data Sekunder	12
4. Metode Pengumpulan Data	13
5. Metode Analisi Data	14
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II KONSEP TIKRAR DALAM AL-QUR'AN

A. Tikrar Dalam Al-Qur'an	17
B. Macam-Macam Tikrar	20
C. Kaidah-Kaidah Tikrar	
1. Kaidah Pertama	23
2. Kaidah Kedua	25
3. Kaidah Ketiga	26
4. Kaidah Keempat	27
5. Kaidah Kelima	28
D. Fungsi Tikrar	32

BAB III KAJIAN TIKRAR DALAM AYAT *INNA KADZALIKA NAJZIL MUHSININ*

A. Kajian Surat Al-An'am ayat 84	36
B. Kajian Surat Yusuf ayat	38
C. Kajian Surat Al-Qashash ayat 14	40

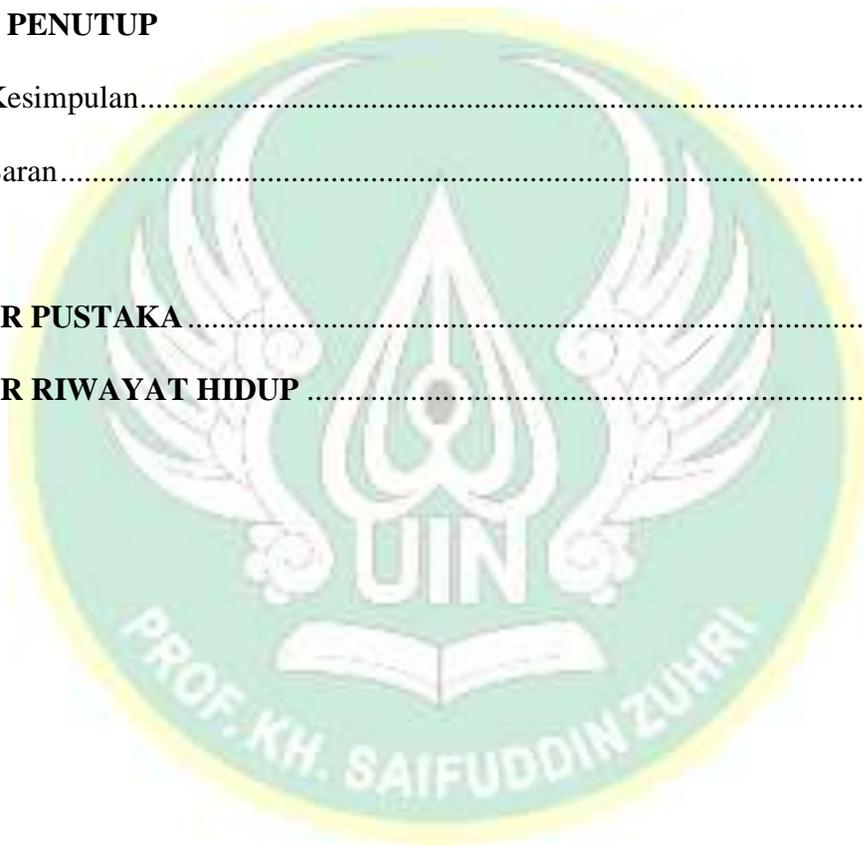
D. Kajian Surat As-Shaffat ayat 80, 105, 110,121, dan 131	42
E. Kajian Surat Al-Mursalat ayat 44	52
F. Kajian Tikrar Ayat <i>Inna kadzalika Najzil Muhsinin</i>	55
G. Hikmah Tikrar Ayat <i>Inna Kadzalika Najzil Muhsinin</i>	59

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65
-----------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak kejadian pengulangan baik dalam penggunaan kata-kata maupun dalam pesan yang disampaikan, yang dapat bersifat tersirat maupun tersurat, dan ini memiliki tujuan tertentu. Selain itu, adanya pengulangan ayat atau kisah dalam Al-Qur'an, baik dalam satu surah maupun di surah yang berbeda, telah menimbulkan pertanyaan di kalangan para ilmuwan dan menjadi subjek perdebatan di antara mereka. Bahkan, sebagian orang, terutama orientalis, telah mengklaim bahwa sistematika Al-Qur'an terlihat tidak teratur, dengan banyaknya unsur yang dianggap tidak relevan atau sia-sia. (Q. Shihab, 2002a).

Sebagian orientalis, seperti Ignaz Goldziher, dari Jerman, mengemukakan asumsi bahwa pengulangan ayat dalam Al-Qur'an mungkin disebabkan oleh proses pengumpulan Al-Qur'an pada masa Khulafaur Rasyidin yang dilakukan secara bertahap, melibatkan berbagai materi seperti sobekan-sobekan, kulit-kulit, dan sumber-sumber lainnya. Menurutnya, proses ini mungkin menyebabkan susunan Al-Qur'an menjadi tidak teratur dan tidak seimbang. Goldziher dikenal sebagai kritikus hadis dan Sunnah melalui karyanya yang berjudul "Muhammedanische Studien" (Setiawati, 2018).

Namun, kekhawatiran terhadap pandangan tersebut telah ditanggapi oleh para cendekiawan Islam, di antaranya adalah al-Zarkasyi, seorang ulama yang ahli dalam bidang sejarah dan fikih. Ia menolak klaim tersebut dengan menyatakan bahwa pengulangan (*tikrar*) sebenarnya dapat memperkaya kalimat atau kata-kata, terutama jika terdapat hubungan yang erat antara mereka. Menurutnya, pengulangan dalam Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang tidak bermakna atau sia-sia. Bahkan, setiap pengulangan kata memiliki hubungan yang erat dengan kata sebelumnya. Argumen ini diperkuat dengan tradisi retorika dan dialek orang Arab, di mana mereka menggunakan pengulangan untuk menekankan suatu gagasan atau harapan (*do'a*), sebagai bentuk penguatan atas kekuatan dari *do'a* tersebut (Mudhiah, 2014).

Dalam mendefinisikan istilah pengulangan (*tikrar*) ini, tidak cukup dengan mengetengahkan definisi yang secara bahasa maupun istilah. Secara etimologi, *tikrar* merupakan bentuk masdar dari lafaz *karrara* (*karrara al-syai'*) yang mempunyai arti makna mengulangi sekali setelah yang lain (Anis, 1972). Lafadz ini merupakan bentuk *fi'il ruba'I mazid* dari *fi'il sulasi mujarrad* "*karra*" yang mempunyai arti dasar 'kembali' (Manzur, 1990). Menurut pandangan para jumhur ulama, pengertian *tikrar* adalah mengulangi suatu lafaz atau dengan sinonimnya untuk menguatkan suatu makna (Anis, 1972).

Al-Qur'an telah menjelaskan pengulangan dan kemiripan ayat itu sendiri dalam QS Taha ayat 113:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

“Demikianlah, Kami menurunkan Al-Qur’an dalam bahasa Arab dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman agar mereka bertakwa atau agar (Al-Qur’an) itu memberi pengajaran bagi mereka”(QS. Toha : 113).

Sampai saat ini banyak karya-karya tentang *tikrar* dalam Al-Qur’an. Seperti Al-Kirmani yang membuat tema khusus dengan karyanya tentang pengulangan ayat yang dinamai dengan *Asrar at-Tikrar fi Al-Qur’an* (Rahasia pengulangan dalam Al-Qur’an). Namun ada juga sebagian ulama lain yang memasukkan tema pengulangan dalam sub judul saja seperti al-Zarkasyi dalam karyanya *al-Burhan fi ‘Ulum Al-Qur’an*, yang dijelaskan dalam pembahasan ilmu Al-Qur’an-nya dengan judul *Tikrar al-Kalam* (Mudhiah, 2014).

Diantara bentuk-bentuk *tikrar* di dalam Al-Qur’an memiliki bentuk yang bervariasi. Diantara bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut; pengulangan kata, pengulangan lebih dari satu ayat, pengulangan *jumlah fi’liyah*, pengulangan *isim fi’il*, *damir mustatir* dengan *damir bariz*, pengulangan kata dalam surat yang berbeda dengan pergantian huruf dan lafaz, pengulangan ayat secara utuh tetapi tidak berurutan atau tersebar di beberapa surah, dan pengulangan secara utuh dan berurutan (Munirah, 2017). Pada umumnya, *tikrar* memiliki beberapa kaidah pengulangan di dalam Al-Qur’an yang dimaksudkan sebagai pedoman dasar yang digunakan secara umum guna mendapatkan pemahaman atas petunjuk-petunjuk Al-Qur’an. Disamping itu bertujuan untuk menegaskan satu perkara dan menunjukkan pentingnya permasalahan juga untuk menarik perhatian para pembaca dan pendengar terhadap kandungan yang ada dalam surah tersebut. Hal itu berarti

pengulangan (*tikrar*) diperuntukkan untuk pembaca dan pendengarnya agar mengingatkan kembali maksud yang diinginkan dalam kalimat tersebut (Ihsanudin, 2016).

Pada poin bentuk-bentuk *tikrar*, penulis terfokus pada bentuk pengulangan lebih dari satu ayat yaitu *inna kadzalika najzil muhsinin* dan dalam surah yang berbeda, yaitu surah QS. al-An'am ayat 84, QS. Yusuf ayat 22, QS. al-Qashash ayat 14, QS. as-Shaffat ayat 80, 105, 110, 121, 131, QS. al-Mursalat ayat 44. Penulis memandang ayat tersebut perlu dikaji lebih dalam dengan menggunakan beberapa perspektif para ulama tafsir. Alasan penulis memilih ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* sebagai bahan penelitian ini karena beberapa alasan mendasar diantaranya yaitu :

1. pentingnya pengulangan dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai teks suci umat islam terkenal dengan penggunaan pengulangan kata, frasa, dan ayat. Ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* adalah contoh salah satu ayat yang sering diulang dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih tentang pola pengulangan dalam Al-Qur'an dan tujuan komunikatifnya.

2. Makna dan kaitan dengan konteks Al-Qur'an.

Ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* muncul dalam konteks berbagai kisah para Nabi sehingga penelitian ini dapat membantu memahami makna ayat serta hubungannya dengan konteks Al-Qur'an secara keseluruhan. Hal ini penting untuk memahami pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an kepada umat islam.

3. Analisis Bahasa dan struktur ayat.

Pengulangan ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* juga menarik untuk dianalisis dari segi Bahasa dan struktur. Penelitian ini dapat mengungkapkan pola-pola linguistic dan retorika yang terkandung dalam ayat tersebut, serta implikasinya terhadap pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an.

4. Pesan teologis dan moral.

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an memiliki pesan teologis dan moral yang dalam. Penelitian tentang ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* dapat membantu dalam mengeksplorasi pesan-pesan tersebut, termasuk tentang kebaikan, keadilan, dan penghargaan bagi orang-orang yang berbuat baik.

Dengan demikian, penelitian ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang struktur, makna, dan pesan-pesan dalam Al-Qur'an, serta penggunaan tiktir di dalamnya secara lebih luas.

Melalui berbagai penafsiran yang akan dibahas dalam penelitian ini serta hikmah yang terkandung dalam pengulangan ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi tentang "Kajian Tiktir dalam Ayat *inna kadzalika najzil muhsinin*".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana landasan konsep teori *tikrar* ?
2. Bagaimana kajian *tikrar* dalam ayat *inna kadzalika najzil muhsinin*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan konsep landasan teori *tikrar*.
2. Untuk menjelaskan kajian *tikrar* dalam ayat *inna kadzalika najzil muhsinin*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Secara teoritis
 - a. Untuk mengetahui konsep landasan teori *tikrar*.
 - b. Untuk mengetahui kajian *tikrar* dalam ayat *inna kadzalika najzil muhsinin*.
2. Secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang *tikrar* dalam Al-Qur'an.
 - b. Dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi penelitian yang relevan dengan pembahasan yang ada, dan memberikan konsep-konsep baru di bidang ilmu Al-Qur'an.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang ditulis oleh Lailatul Maskhurah dengan judul “Studi Pengulangan Ayat Pada Surat Al Rahman (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah)”(Maskhuroh, 2018). Yang menjelaskan bahwa Penafsiran pengulangan ayat dalam surat al rahman dalam surat al misbah dapat di kelompok kan menjadi 3: a). Banyak sekali nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia selama hidup di dunia (pengulangan ayat 1-8), b). Peringatan akan datangnya kiamat serta sebagian tandanya (pengulangan ayat ke 9-14), karena tidak selamanya kenikmatan yang telah diberikan Allah terhadap manusia di dunia ini akan membawa manusia kepada kekekalan, c). Balasan yang akan di terima manusia baik di neraka dengan segala kepedihannya (pengulangan ayat ke 15) dan di surga dengan segala kenikmatannya (pengulangan ayat yang ke 16-31); Tujuan pengulangan ayat dalam tafsir al Misbah adalah untuk menyindir dan mencemooh jin dan manusia yang selalu merasa kurang terhadap nikmat yang telah di anugerahkan Allah SWT kepada mereka adanya pengulangan redaksi yang sama, tidak sepenuhnya informasi yang diberikan sama, terlebih lagi pesan-pesan yang tersirat di dalamnya.
2. Penelitian yang ditulis oleh Dewi Wulandari dengan judul “Makna Pengulangan Lafaz Pada Qs. An-Naml (27): 60-64”(Wulandari, 2023). Yang menjelaskan bahwa hikmah pengulangan lafaz pada QS. an-Naml (27): 60-64 adalah tertanamnya aqidah dengan benar, terhindar dari

perbuatan syirik, dan sebagai bentuk cara ber-tafakkur. Jika di implikasikan makna pengulangan lafaz ini terhadap kontekstualisasi fenomena yang terjadi pada zaman sekarang, merupakan problematika yang begitu marak dikalangan masyarakat. Pengakuan diri sebagai seorang muslim, namun tidak diaplikasikan dalam akhlak dan ibadah sehari-hari. Oleh karena itu, mempelajari akhlak dengan cara pengulangan yang diisyaratkan oleh QS. an-Naml (27): 60-64 dengan perpaduan beberapa metode akan melahirkan keimanan yang kuat dan benar, karena dengan diulang-ulangnya suatu materi akan semakin tertanam kuat dalam benak setiap manusia.

3. Penelitian yang ditulis oleh Mazlan Ibrahim & Faiz Hadi Sanadi dengan judul "Lafaz Al-Fikr Dalam Al-Quran: Satu Kajian Tematik" (Ibrahim & Faiz Hadi, 2019). Yang menjelaskan bahwa Pertama, mengenai tema yang terbentuk hasil daripada penelitian terhadap lafaz al-fikr di dalam al-Quran. Antaranya ialah kekuasaan Allah SWT dalam penciptaan, kewajipan berfikir dalam urusan dunia dan akhirat, penolakan terhadap wahyu, ciri serta tugas seorang rasul dan yang terakhir adalah azab dan iktibar terhadap umat terdahulu. Manakala, kesimpulan yang kedua adalah kesatuan makna bagi lafaz al-fikr di dalam al-Quran. Berkenaan dengan tema-tema yang terbentuk ini, dapat dilihat bahawa walaupun lafaz al-fikr itu secara umumnya mempunyai maksud yang sama, namun apabila perkataan ini berada di dalam sesuatu jumlah ayat, maka sesuatu konteks ayat yang

ditafsirkan itu mempunyai dapatan yang berbeda dengan yang lain. Sebagaimana contoh tema yang terbentuk sebelumnya, dapat dilihat bahawa terdapat ayat yang menyeru manusia untuk berfikir mengenai kekuasaan Allah SWT dan terdapat juga ayat yang mengajak manusia untuk berfikir dan merenungi azab yang ditimpakan kepada kaum-kaum terdahulu. Ini menunjukkan bahawa walaupun kesemua lafaz itu menggunakan kata dasar yang sama yaitu fa, kaf dan ra, namun tidak mengurangi kemukjizatan dan ketinggian kedudukan al-Qur'an tersebut.

Penelitian tentang tafsir ayat "*inna kadzalika najzil mhsinin*" memperlihatkan keunikan dalam konteksnya yang mendalam. Penelitian ini fokus pada analisis mendalam terhadap ayat tersebut, menelusuri makna-makna luhur dan implikasinya dalam konteks spiritual, sosial, dan moral. Berbeda dengan penelitian lain yang mungkin lebih bersifat umum atau menyelidiki topik-topik yang lebih luas, penelitian tentang ayat ini cenderung mendalam dan khusus. Pendekatan metodologisnya juga bisa berbeda, mungkin melibatkan analisis tekstual yang sangat mendetail, studi historis, atau pendekatan psikologis dalam memahami pesan ayat tersebut. Dengan demikian, penelitian tentang ayat "*inna kadzalika najzil mhsinin*" menunjukkan fokus yang khusus dan mendalam dalam pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Quran yang bersifat mendalam dan spiritual.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada fokus mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang kompleks dan rinci. Adapun karakteristik penelitian kualitatif diantaranya; memiliki latar belakang alamiah, bersifat deskriptif, memperhatikan proses dan juga produk, dan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Secara mendasar penelitian kualitatif memiliki dua tujuan yakni menggambarkan kemudian mengungkapkan dan menggambarkan kemudian menjelaskan (Moleong, 2017).

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan atau library research adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sumber-sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya. Sumber kepustakaan dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku tafsir, dan juga buku-buku yang relevan dengan tema penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, pendekatan deduktif merupakan pendekatan berdasarkan aturan-aturan

yang disepakati yang memiliki cara berfikir deduktif yang dimulai dari pernyataan yang bersifat umum lalu menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Penjelasan yang lainnya bahwa pendekatan deduktif merupakan pendekatan yang dimulai melalui definisi terlebih dahulu kemudian diikuti contoh-contoh, dapat disimpulkan bahwa pendekatan deduktif adalah cara berfikir dari hal yang bersifat umum untuk memberikan penjelasan tentang pembelajar melalui rumus atau teori-teori terlebih dahulu kemudian ditarik ke hal-hal yang khusus seperti penerapan dari penjelasan, rumus atau teori yang umum, sehingga sangat terlihat sebuah proses transfer informasi dan pengetahuan dari umum ke khusus (Winarso, 2014).

Dalam melakukan penelitian tentang "*Kajian Tikrar Dalam Ayat Inna Kadzalika Najzil Muhsinin*", pendekatan deduktif digunakan sebagai metode analisis utama. Pendekatan ini dimulai dengan pendefinisian konsep-konsep kunci seperti "*tikrar*" (pengulangan) dan pembentukan teori atau kerangka pemikiran yang bersifat umum terkait dengan penggunaan pengulangan dalam teks Al-Qur'an. Teori ini kemudian diterapkan pada ayat "*Inna Kadzalika Najzil Muhsinin*" dengan melakukan analisis terperinci tentang penggunaan pengulangan dalam ayat tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi konsep pengulangan dalam ayat spesifik, tetapi juga menghubungkannya dengan teori umum yang ada. Hasil analisis ini kemudian memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan pengulangan dalam konteks ayat tersebut

serta implikasinya dalam pemahaman lebih luas terhadap Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan deduktif, penelitian ini memungkinkan untuk mengungkapkan pola dan makna yang tersembunyi dalam ayat tersebut melalui proses transfer informasi dari teori umum ke aplikasi khusus.

3. Sumber data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dapat berupa orang, benda, tempat, atau dokumen. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau informasi yang berasal langsung dari objek penelitian (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini, sumber primernya adalah Al-Qur'an yaitu ayat *inna kadzalika najzil muhsinin*.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau informasi yang berasal dari penelitian atau kajian lain (Moleong, 2017). Sumber data skunder dalam penelitian ini berupa jurnal penelitian, penelitian terdahulu dan tulisan yang mempunyai hubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Dalam

penelitian ini sumber sekunder dapat juga berupa penelitian yang membahas tentang tiktat dalam Al-Qur'an.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi karena sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu *library research* (penelitian pustaka). Pengumpulan data dengan metode dokumentasi yakni dengan membaca, menelaah buku-buku dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian (Sugiyono, 2008).

Dalam penelitian tentang "*Kajian Tiktat Dalam Ayat Inna Kadzalika Najzil Muhsinin*", teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, yaitu *library research* (penelitian pustaka). Dalam pengumpulan data dengan metode dokumentasi, peneliti akan membaca dan menelaah buku-buku serta literatur lainnya yang berhubungan langsung dengan tema penelitian, yaitu penggunaan pengulangan dalam ayat tersebut.

Peneliti akan mengumpulkan berbagai tafsir Al-Qur'an yang telah ada, baik dalam bentuk buku maupun artikel jurnal yang tersedia dalam basis data elektronik atau perpustakaan. Selain itu, peneliti juga akan mencari literatur yang membahas tentang retorika Al-Qur'an atau aspek

linguistiknya yang dapat memberikan wawasan tambahan terkait dengan penggunaan pengulangan dalam ayat tersebut. Informasi yang diperoleh dari sumber-sumber ini akan digunakan untuk mendukung analisis dan interpretasi dalam penelitian mengenai pengulangan dalam ayat "*Inna Kadzalika Najzil Muhsinin*".

Dengan demikian, melalui teknik pengumpulan data metode dokumentasi ini, peneliti akan dapat mengumpulkan informasi yang relevan dan mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menyusun argumen yang kuat dalam skripsi mengenai kajian tkrar dalam ayat tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Teknik atau analisis data merupakan sebuah upaya mencari, menyusun, mengolah catatan hasil pencarian data yang diperoleh untuk meningkatkan pemahaman yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data pada hakikatnya sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat desain penelitian, dan berlangsung pada saat pengumpulan dan setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan. Jadi dalam penelitian kualitatif, sebenarnya analisis data dilakukan dalam setiap saat ketika proses penelitian berlangsung. Ketiga subproses analisis tidak harus berjalan secara berurutan, analisis data tersebut bersifat siklus dan

melingkar dan interaktif dilaksanakan selama proses pengumpulan data (Soehada, 2012).

Dalam penelitian kualitatif mengenai "*Kajian Tikrar Dalam Ayat Inna Kadzalika Najzil Muhsinin*", proses analisis data merupakan sebuah proses yang terjadi secara berkesinambungan sepanjang penelitian berlangsung. Sejak tahap perencanaan dan desain penelitian, peneliti telah mempersiapkan kerangka kerja untuk menganalisis data yang akan dikumpulkan. Ketika pengumpulan data dilakukan, peneliti secara simultan juga melakukan analisis awal terhadap data yang terkumpul, mengidentifikasi pola-pola, temuan-temuan awal, dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mungkin muncul dari data tersebut.

Selanjutnya, setelah semua data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap data yang telah terkumpul tersebut, mengidentifikasi tema-tema utama, hubungan antar konsep, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Proses analisis ini bersifat siklus, yang berarti peneliti dapat kembali ke tahap-tahap sebelumnya jika diperlukan untuk menggali lebih dalam atau memperjelas pemahaman terhadap data.

Selama proses analisis data, peneliti juga dapat menggunakan teknik-teknik seperti pencatatan, pengindeksan, dan koding untuk mengorganisir data dan menyusun pola-pola yang muncul. Analisis data yang dilakukan secara iteratif dan interaktif ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti, dalam hal ini adalah penggunaan pengulangan dalam ayat "*Inna Kadzalika Najzil Muhsinin*". Dengan demikian, proses analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan bagian yang integral dan terus menerus dalam keseluruhan proses penelitian.

G. Sistematika pembahasan

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik analisa data dan sistematika pembahasan.

Bab II: Pembahasan. Pada bab ini peneliti akan membahas tentang teori *tikrar* di dalam al-Qur'an.

Bab III: Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis tentang kajian *tikrar* dalam ayat *inna kadzalika najzil muhsinin*.

Bab IV: Penutup. Pada bab ini penulis akan memberi kesimpulan dari materi yang telah dijelaskan dan juga rekomendasi.

BAB II

KONSEP LANDASAN TEORI TIKRAR

A. Tikrar Dalam Al-Qur'an

Dalam kajian *ulum Al-Qur'an*, pembahasan tentang *takrar* atau pengulangan redaksi baik ayat maupun kata merupakan pembahasan yang cukup menarik perhatian para pengkaji Al-Qur'an. Fenomena ini kerap disebut oleh para pengkaji al-Qur'an dengan repetisi atau pengulangan. Secara etimologi, *Takrar* merupakan bentuk *masdar* dari *Karrara* (*Karrara al syai'*) yang mempunyai arti mengulangi sekali setelah yang lain (Munirah, 2017). *Takrar* merupakan bentuk *fi'il ruba'i mazid* dari *fi'il tsulasi mujarrad karara* yang memiliki arti dasar kembali. Ia juga bisa disebut *Tikrar* dengan *kasrah Ta* sebagai bentuk isim dari *karara* dengan makna yang sama. Adapun secara istilah *Takrar* berarti إعادة اللفظ أو مرادفه لتقرير المعنى yang artinya mengulangi lafal atau sinonimnya untuk menetapkan makna (Hasani, 2016).

Abu Amr ketika ditanya oleh Abu Sa'id al-Dardir tentang perbedaan *Takrar* dan *Tikrar* menjawab dengan mengutip pendapat dari Ibnu Buzurj bahwa *takrar* dengan wazan *taf'ala* merupakan isim sedangkan *tikrar* dengan wazan *tif'ala* merupakan *masdar*. Al-Aṣfahānī dalam kitabnya, *al-Mufradat* sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa makna dasar dari kata *tikrār* adalah mengikuti sesuatu dan kembali kepadanya, baik secara pisik maupun dalam bentuk perbuatan. Makna ini telah digunakan pada masa turunnya al-Qur'ān. Sedangkan menurut istilah *tikrār* adalah mengulangi satu kata atau kalimat yang sama beberapa

kali karena beberapa alasan, di antaranya dengan tujuan penegasan (*tawkid*), memberi peringatan atau menggambarkan agungnya sebuah hal tertentu. Menurut Ibn Atsir *tikrār* adalah sebuah lafaz yang menunjukkan kepada suatu makna dengan berulang-ulang. Senada dengan itu, Ibn Naqib mengatakan *tikrār* adalah lafaz yang keluar dari seseorang pembicara lalu mengulanginya dengan lafaz yang sama baik lafaz yang diulanginya tersebut semantik dengan lafaz yang ia keluarkan ataupun tidak, atau ungkapan tersebut hanya dengan maknanya bukan dengan lafaz yang sama (Khadar, 2003).

Dengan demikian, *tikrār* (تكرار) dalam al-Qur'ān adalah pengulangan yang terdapat dalam al-Qur'ān baik kalimat maupun ayat, secara lafaz ataupun makna pada suatu ayat atau surah. Ibnu Abi Al-Asba' mendefinisikan *Tikrar* sebagai pengulangan sorang mutakallim terhadap suatu lafaz tertentu dengan tujuan untuk menguatkan sifat, memuji, mencela, mengintimidasi atau untuk memberikan sebuah peringatan. Mahmud bin Hamzah bin Nasr Al-Kirmani memberikan asumsinya dalam muqadimah kitabnya yang berjudul *Al-Asrar At-Tikrar Fi al-Qur'an* ia menjelaskan bahwa : “ sesungguhnya di dalam kitab ini saya menjelaskan tentang ayat-ayat mutasyabihat yang berulang-ulang di dalam al-Qur'an sdangkan lafaznya tetap sama, tetapi terkadang ada penambahan atau pengurangan, ada yang terdahulu atau hurufnya yang ditukar tempatnya atau penyebab lain yang membedakan antara dua ayat atau beberapa ayat yang terulang tanpa penambahan dan pengurangan tersebut. Saya juga menjelaskan sebab terjadinya pengulangan, manfaatnya, sebab adanya tambahan dan pengurangan, sebab didahulukan, diakhirkan pertukaran

tempat huruf, dikhususkannya ayat yang terulang, serta apakah bentuk pada satu surah pantas atau sesuai jika diletakan pada surah lain yang menyerupainya? Dan apa kelebihan satu bentuk tersebut dibandingkan dengan bentuk lainnya (Munirah, 2017).

Dalam perkembangan *Ulum al-Qur'an*, *tikrar* dikenal dalam satu disiplin ilmu yaitu ilmu Balaghoh atau Uslub Balaghoh. Ulama yang pertama kali menghadirkan ilmu *tikrar* ialah Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, ia menjelaskan macam-macam *tikrar* serta menjelaskan rahasianya. Tikrar dalam al-Qur'an tidak hanya pada lafal atau ayat saja, melainkan terjadi pada kisah-kisah para Nabi dan sebagai penjas kepada hambanya bahwa Allah menurunkan al-Qur'an untuk memudahkan hambanya menerima nasihat dan peringatan bagi mereka yang lupa (Budianti, 2020).

Dalam bahasa Indonesia *tikrar* atau pengulangan dianggap tidak baik karena hal tersebut merupakan penghamburan kata. Namun hal tersebut tidak berlaku di dalam al-Qur'an. Tikrar dalam al-Qur'an menampakkan keindahan gaya bahasa al-Qur'an karena mempunyai tujuan penguatan makna sehingga memperkuat pernyataan-pernyataan Allah dalam menjelaskan pesan-pesan pokok yang terkandung di dalamnya (Ihsanudin, 2016).

Definisi *tikrar* dapat disimpulkan dengan pengulangan redaksi kalimat atau ayat dalam Al-Qur'an baik berupa pengulangan yang terjadi pada lafalnya ataupun maknanya sebanyak dua kali atau lebih dengan tujuan dan alasan tertentu. Imam Zamakhsyari mengemukakan pendapatnya tentang *tikrar* sebagai berikut:

ان في التكرير تقديرا للمعانى في الا نفس وتثبيتا لها في الصدور الا ترى انه لا طريق الا حفظ العلوم ترديد ما يرام
حفظه منها كلما زاد ترديده كان له امكن في القلوب وارسخ له في الافهم واثبت للذكر و ابعده من النسيان
“Fungsi tkrar adalah menetapkan makna di dalam jiwa dan memantapkannya
di dalam hati. Bukankah cara yang tepat untuk menghafalkan pengetahuan dan
ilmu itu dengan mengulang-ulang supaya dapat dicerna dan dihafal. Sesuatu
manakala lebih sering diulang maka akan lebih menetap dalam hati lebih
menetap dalam ingatan dan jauh dari kelalaian.” (al-Zamakhsyari, 1997).

B. Macam-Macam Tkrar

Di dalam al-Qur'an banyak sekali ditemukan berbagai jenis *tkrar*, namun secara umum para ulama membagi tkrar menjadi dua jenis, yaitu pengulangan yang terjadi pada lafaz dan pengulangan yang terjadi pada makna (*tkrar al-lafz wa al-ma'na*) dan pengulangan makna saja tanpa lafaz (*tkrar al-lafz duna al-ma'na*).

1. *tkrar al-lafz wa al-ma'na*

Yang dimaksud takrar al-lafz wa al-ma'na di sini adalah pengulangan suatu lafaz, ayat maupun ungkapan dengan redaksi yang sama dan juga maknanya pun serupa di beberapa tempat di dalam al-Qur'an. *Takrar* ini terbagi menjadi dua macam, yaitu *mausul* (yang tersambung) dan *mafsul* (yang terpisah).

a. Pengulangan tersambung (*mausul*)

- 1). pengulangan lafaz yang terjadi dalam satu ayat dan di awal ayat, seperti pada surat al-Mu'minun ayat 36.

هيئات هيئات لما توعدون

“Jauh! Jauh sekali dari kebenaran apa yang diancamkan kepada kamu”
(Qs. Al-Mu'minun :36.

Pada lafaz *Haihata* diatas diulangi dua kali. Jika dilihat dari sudut pandang secara harfiah keduanya bermakna sama yaitu jauh, namun jika dipahami secara mendalam keduanya memiliki fungsi yang berbeda, yaitu sebagai penguat dan penekanan. Apabila lafaz *Haihata* hanya disebut sekali maka yang dirasakan hanya mengandung makna jauh tanpa adanya penguatan di dalamnya. Beda halnya ketika diulang dua kali maka lafaz yang kedua akan memiliki fungsi penekanan.

- 2). Pengulangan yang terjadi pada lafaz dalam satu ayat dan berada di akhir, seperti pada surat al-Fajr ayat 21.

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا

“sekali-kali tidak! Apabila bumidigoncangkan berturut-turut (berbenturan).” (Qs. Al-Fajr: 21)

Pengulangan yang terjadi pada lafal *dakkan dakka* menunjukkan makna keseluruhan. Jika dilihat dari segi ilmu nahwu maka lafaz *dakkan* yang pertama merupakan bentuk masdar yang berfungsi sebagai *muakkad li al-fi'li* (menguatkan bentuk kata kerja) dari lafaz *dukkati*. Sedangkan *dakka* yang kedua sebagai ta'kid masdar yang pertama.

- 3). Pengulangan pada dua lafaz yang hampir memiliki redaksi yang sama secara beriringan, seperti pada surat al-takastur ayat 3-4:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ

“Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui.” (Qs. Al-Takastur :3-4)

Menurut *al-Suyuti* contoh *tikrar* ini merupakan bentuk *tikrar* yang berfungsi sebagai penguatan makna dari kalimat yang disebutkan di awal. Selain contoh di atas, masih ada beberapa surah yang mengalami pengulangan akan tetapi fungsinya tidak hanya sebagai *ta'kid* sebagaimana yang disampaikan oleh *al-Suyuti*, misalnya pada surah al-insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.” (Qs. Al-Insyirah :5-6)

Pada ayat ke 5 dan ke 6 terdapat lafaz *al-usr* yang keduanya merupakan bentuk makrifah (ada tambahan *alif* dan *lam*) dan setelahnya lafaz yusran dalam bentuk nakirah (tanpa tambahan *alif* dan *lam*) hal ini mengandung isyarat tentang sedikitnya jalan kesulitan serta sebab-sebabnya, dan memberi kabar gembira akan begitu banyaknya jalan kemudahan serta hal-hal yang mendukung kemudahan tersebut.

b. Pengulangan secara terpisah (*mafsul*)

Yang dimaksud dengan pengulangan terpisah yaitu pengulangan terpisah yang terjadi dalam satu surah tertentu maupun keseluruhan surah di dalam al-Qur'an. Dalam beberapa ayat di dalam surat al-Rahman yang berbunyi:

فَبأَيِّ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

Ayat ini disebutkan secara berulang-ulang di dalam surat al-Rahman sebanyak 31 kali dengan perincian 8 ayat yaitu dari ayat 16 sampai ayat 34 disebutkan setelah ayat-ayat yang menjelaskan tentang beragam ciptaan Allah dan keindahannya, serta awal mula penciptaan dan keberakhirannya. Kemudian 7 ayat dari ayat 46 sampai ayat 45 disebutkan setelah ayat-ayat yang berbicara tentang neraka dan pedihnya azab di dalamnya. Kemudian 8 ayat dari ayat 47 sampai ayat 61 disebutkan setelah ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat syurga dan para penghuninya, serta bilangan pintu-pintu syurga. Lalu 8 ayat dari ayat 63 sampai ayat 75 berikutnya menjelaskan dua syurga lainnya.

Menurut Hamka, *tikrar* dalam surat al-Rahman tersebut adalah sebuah bentuk pertanyaan setelah Allah menyebut betapa luas dan lebarnya sifat rahman Allah yang meliputi seluruh alam ini sehingga manusia bisa tentram hidup di atasnya, maka Allah mendatangkan pertanyaan dalam ayat tersebut.

C. Kaidah-Kaidah Tikrar

Dalam penggunaan tikrar terdapat beberapa kaidah yang kesemuanya memiliki perbedaan dalam segi operasionalnya satu sama lain. Olehnya itu dalam memahaminya kalangan ilmuwan kemudian membaginya ke dalam beberapa kaidah. Kaedah tersebut yaitu (Al-Sabat, 1996):

1. Kaidah Pertama

قَدْ يَرِدُ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ

“Terkadang Adanya pengulangan karena banyaknya maksud yang ingin disampaikan.”

Adanya pengulangan ayat dan kalimat dalam surah al-Qur'an di tempat yang berbeda menimbulkan pertanyaan di benak para ilmuwan sekaligus bahan perdebatan di kalangan mereka. Hal ini bertolak belakang dari realitas metode al-Qur'an sendiri yang dalam penjelasannya terkesan singkat padat dalam mendeskripsikan sesuatu. Olehnya itu al-Qur'an oleh sebagian orang dinilai kacau dalam sistematikanya (M. Q. Shihab, 2004).

Namun hal ini telah dijawab oleh para ilmuwan Islam, bahwa bentuk pengulangan dalam al-Qur'an adalah bukan hal yang sia-sia dan tidak memiliki arti. Bahkan menurut mereka setiap lafaz yang berulang tadi memiliki kaitan erat dengan lafaz sebelumnya. Contohnya dalam surah Q.S. al-Rahman: 55/ 22-27:

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ فَبِأَيِّ آيَةٍ رَبِّكُمْ تُكذِّبِينَ وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ فَبِأَيِّ آيَةٍ رَبِّكُمْ تُكذِّبِينَ كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?. Milik-Nyalah (bahtera) buatan manusia yang berlayar di laut laksana gunung-gunung. Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?. Semua yang ada di atasnya (bumi) itu akan binasa. (Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.(QS. Al-Rahman : 22-27)

Dalam surah diatas terdapat ayat yang berulang 30 kali lebih dimana Allah menjelaskan berbagai macam nikmat yang ia berikan kepada hambanya

yang kesemuanya menuntut adanya ikrar dan pernyataan rasa syukur manusia atas nikmat-nikmat tersebut. Hal ini kemudian menuntut terjadinya pengulangan dalam pengikraran atas berbagai nikmat tadi.

Dan masih banyak lagi contoh surah yang demikian, seperti pada surah Al-Mursalat memiliki ayat *يَوْمَ نَذَلُّ الْمَكِيدِينَ* berulang 10 kali, dimana Allah menjelaskan beberapa kisah yang berbeda-beda, kesemuanya diakhiri dengan redaksi ancaman bagi orang-orang yang mendustai akan kebenaran kisah tersebut (Al-Sabat, 1996).

2. Kaidah Kedua

لَا يَخَالِفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ إِلَّا لِإِخْتِلَافِ الْمَعَانِي

“Tidak ada perbedaan lafaz kecuali adanya perbedaan makna.”

Contoh aplikasinya firman Allah swt. dalam Q.S. al-Kafirun; 109/2-4:

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.

Lafal *لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ* sepintas tidak berbede dengan lafal *عِبْدْتُمْ* tapi pada hakikatnya memiliki perbedaan makna yang mendalam. Dikatakan bahwa mengandung unsur kemustahilan (selalu dan selamanya) Muhammad tidak akan menyembah tuhan quraisy (berhala), dan Muhammad saw. mempoisikan diri sebagai (hamba) kepada Allah saja (Al-Thabari, 2001).

Dalam penjabaran kaedah ini terlihat kesatuan makna logis dan keserasian yang mengagumkan dalam paparan al-Qur'an menyangkut kisah-kisah tentang umat terdahulu. Banyaknya pengulangan kisah-kisah yang terdapat dalam berbagai surah mengindikasikan pentingnya hal tersebut agar manusia dapat mengambil pelajaran dan ibrah dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

Sebagai sebuah permisalan, kisah tentang Nabi Musa a.s. dan penentangannya Fir'aun, terdapat dalam al-Qur'an diberbagai surah. Pengulangan terjadi sebagai ta'kid (mempertegas) adanya kisah tersebut, dan jika terkait dengan hukum-hakam pada kisah-kisah tersebut tentunya ada perbedaan makna dari segi substansinya (isi) cerita. Semuanya terlihat serasi dan walaupun berbeda dalam penetapan lafaznya (Al-Sabat, 1996).

3. Kaidah Ketiga

العَرَبُ تَكَرَّرَ الشَّيْءُ فِي الْإِسْتِفْهَامِ إِسْتِعَاذًا لَهُ

“kaum arab mengulangi dalam bentuk pertanyaan agar menjauhkan terjadinya hal tersebut.”

Sudah menjadi kebiasaan dikalangan bangsa arab dalam menyampaikan suatu hal yang mustahil atau kemungkinan kecil akan terjadi pada diri seseorang. Maka bangsa arab mempergunakan bentuk (إستفهام) "pertanyaan" tanpa menyebutkan maksudnya secara langsung. Maka dipergunakanlah pengulangan guna menolak dan menjauhkan terjadinya hal itu (Syarf, 2001). Seperti halnya yang telah dicontohkan dalam Q.S. al-Mu'minun: 23/35-36, yaitu:

أَيَعِدُّكُمْ أَنْكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْكُمْ تُحْرَجُونَ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ

“Adakah dia menjanjikan kepadamu bahwa apabila telah mati serta menjadi tanah dan tulang belulang, kamu benar-benar akan dikeluarkan (dari kuburmu)?. Jauh, jauh sekali apa yang diancamkan kepadamu itu (dari kebenaran).” (QS. Al-Mu’minun: 35-36)

Lafaz هَيَّاهَات هَيَّاهَات (jauh, jauh sekali) yang disebutkan setelah lafaz yang berbentuk pertanyaan menjadikannya hal itu jauh sekali terjadi (tidak mungkin).

4. Kaidah Keempat

التَّكْرَارُ يُدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ

“Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut.”

Tidak diragukan lagi setiap hal yang mengalami pengulangan berarti memiliki nilai tambah dan mutu tinggi hingga membuatnya diperhatikan dan terus disebut-sebut. Sebagai ilustrasi, buku yang bermutu dari segi penyampaian isi akan digemari dan diperhatikan para pembaca hingga berpengaruh pada jumlah pengulangan dalam pencetakannya guna memenuhi kebutuhan dan tuntutan pembaca.

Begitu pula halnya dengan Sifat-sifat Allah Swt yang tertera berulang kali dalam al-Qur’an pada setiap surah, kisah-kisah yang menggambarkan nikmat dan azab yang ditimpakan kepada kaum terdahulu, dan janji-janji manis bagi orang yang beriman. Kesemuanya itu harus mendapatkan perhatian lebih dari manusia sebagai makhluknya guna menggapai kebahagiaan didunia dan akhirat (Syarf, 2001).

Allah berfirman dalam Q.S. al-Naba:78/ 1-5:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

“Tentang apakah mereka saling bertanya?. Tentang berita yang besar (hari Kebangkitan). Yang dalam hal itu mereka berselisih. Sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengetahui. Sekali lagi, tidak! Kelak mereka akan mengetahui. (QS. An-Naba : 1-5)

5. Kaidah Kelima

النَّكْرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

“jika nakirah (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, dan sebaliknya ma’rifah (khusus/diketahui).”

Dalam kaedah bahasa arab apabila isim (kata benda) disebut dua kali, maka dalam hal ini ada empat kemungkinan, yaitu: (1) keduanya adalah isim al-ma’rifah, (2) keduanya ism al-nakirah, (3) pertama ism al-nakirah dan kedua ism al-ma’rifah, serta (4) pertama ism al-ma’rifah dan kedua ism al-nakirah. Untuk jenis yang disebut pertama (kedua-duanya isim ma’rifah) maka pada umumnya kaedah yang berlaku adalah bahwa yang kedua pada hakekatnya adalah yang pertama kecuali terdapat qarinah yang menghendaki makna selainnya (Ichsan, 2002). Seperti firman Allah dalam Q.S. al-Fatihah:1/ 6-7:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai, dan bukan pula jalan mereka yang sesat.” (QS. Al-Fatihah : 6-7)

Lafaz shirath yang terdapat pada ayat di atas terulang dua kali, pertama dalam bentuk ism al-ma`rifah yang ditandai dengan memberi kata sandang alif

lam, dan kedua dalam bentuk ma'rifah juga, yang ditandai dengan susunan idhafah. Berdasarkan kaedah pertama berarti yang disebut kedua sama dengan pertama.

Untuk jenis yang disebutkan kedua, (kedua-duanya isim nakirah) maka kaidah yang berlaku adalah bahwa yang kedua bukanlah yang pertama, seperti firman Allah dalam Q.S. al-Rum: 30/ 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban.595) Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”. (QS. Al-Rum : 54)

Lafazh (ضعف) pada ayat diatas terulang tiga kali dalam bentuk nakirah yang menurut kaedah bila terdapat dua ism al-nakirah yang terulang dua kali maka yang kedua pada hakekatnya bukanlah yang pertama. Dengan demikian, ketiga lafazh dha'f memiliki makna yang berbeda-beda.

Menurut al-Qurthubi dalam tafsirnya jami' li ahkam al-Qur'an, arti (ضعف) pertama adalah terbentuknya manusia dari (نطفة ضعيفة) “sperma yang lemah dan hina”, kemudian beranjak ke fase kedua yaitu (حالة الضعيفة في الطفولة والصغر) “keadaan manusia yang lemah pada masa awal kelahiran”, kemudian ditutup

dengan fase ketiga yaitu (حالة الضعيفة في الهرم والشيخوخة) “keadaan lemah saat usia senja dan jompo” (M. bin A. al-Anshari Al-Qurthubi, 2002).

Untuk kaedah ketiga (ism al-nakirah pertama dan al-ma`rifah kedua) dalam hal ini keduanya memiliki arti yang sama, sebagai contoh firman Allah dalam surah Muzammil: 73/ 15-16:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْدًا وَبَيًّا

“Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul (Nabi Muhammad) kepadamu sebagai saksi atasmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Fir’aun. Namun, Fir’aun mendurhakai rasul itu sehingga Kami siksa dia dengan siksaan yang berat”.(QS. Al-Muzamil : 15-16)

Menurut M. Quraish Shihab, dalam ayat ini Allah memberitahukan kepada kaum Quraish bahwa ia telah mengutus (Muhammad) untuk menjadi saksi atas mereka sebagaimana Allah mengutus kepada fir’aun seorang rasul yaitu nabi Musa as. Kemudian mereka ingkar dan mendurhakai nabi Musa as. Dan menjadikan patung sapi menjadi sembahannya. Berdasarkan kaedah yang ketiga ini, maka yang dimaksud dengan rasul pada penyebutan kedua adalah sama dengan yang pertama, yaitu nabi musa. Jadi makna nabi pada ayat 15 yang diutus kepada Fir’aun adalah juga nabi yang diingkarinya pada ayat setelahnya (Q. Shihab, 2002).

Sementara itu untuk jenis yang disebutkan terakhir (pertama isim ma`rifah dan kedua isim nakirah) maka kaidah yang berlaku tergantung kepada indikatornya (qarinah). Olehnya itu ia terbagi kedalam dua:

- a. Adakalanya indikator menunjukkan bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh firman Allah dalam Q.S. al-Rum: 30/ 55:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

“Pada hari (ketika) terjadi kiamat, para pendurhaka (kafir) bersumpah bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran). (QS. Al-Rum : 55)

Lafaz (الساعة) pada ayat diatas terulang sebanyak dua kali, yang pertama menunjukkan isim ma‘rifa sedang kedua menunjukkan isim alnakirah. Dalam kasus ini lafaz yang disebutkan kedua pada hakikatnya bukanlah yang pertama. Pengertian ini dapat diketahui dari siyaq al-kalam dimana yang pertama berarti (يوم الحساب) “hari kiamat” sedangkan yang kedua lebih terkait dengan waktu.

- b. Di sisi lain ada indikator yang menyatakan bahwa keduanya adalah sama, contohnya firman Allah dalam Q.S. al-Zumar: 39/ 27-28:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah membuatkan dalam Al-Qur’an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran. (Yaitu) Al-Qur’an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa”. (QS.Al-Zumar : 27-28)

Lafazh (القرآن) pada ayat di atas juga terulang sebanyak dua kali, yaitu pertama dalam bentuk isim al-ma`rifah dan yang kedua dalam bentuk isim al-

nakirah. Dalam kasus ini yang dimaksud dengan al-Qur'an yang disebut kedua hakikatnya sama dengan al-Qur'an yang disebutkan pertama (Al-Sabat, 1996).

6. Fungsi Tikrar

Dalam Dalam buku al- fi 'ulum al-Qur'an karya Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi diuraikan dengan jelas tentang fungsi dari penggunaan tikrar dalam al-Qur'an (Al-Sabat, 1996). Diantara fungsi-fungsinya, yaitu:

a. Ucapan jika terulang berfungsi menetapkan

Telah dijelaskan diatas bahwa banyak ayat yang berulang kali menuntut tikrar akan kebenaran nikmat, azab, kisah yang dijelaskan Allah dalam al-Qur'an. Ini sejalan dengan fungsi dasar dari kaedah tikrar bahwa setiap perkataan yang terulang membutuhkan iqrar (ketetapan) atas hal tersebut. Contoh Allah berfirman Q.S. al-An'am: 6/ 19:

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَنتُمْ لَتَشْهَدُونَ
أَنَّ اللَّهَ إِلَهُةٌ أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang lebih kuat kesaksiannya?” Katakanlah, “Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan itu aku mengingatkan kamu dan orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya). Apakah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain selain Allah?” Katakanlah, “Aku tidak bersaksi.” Katakanlah, “Sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku lepas tangan dari apa yang kamu persekutukan.”

b. Ta'kid (penegasan) dan menuntut perhatian lebih

Agar pembicaraan seseorang dapat diperhatikan secara maksimal maka dipakailah pengulangan tkrar agar si obyek yang ditemani berbicara memberikan perhatian lebih atas pembicaraan tadi³¹, contohnya Allah berfirman dalam Q.S. al-Mu'minun:23/ 38-39:

إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا وَمَا نَحْنُ لَهُ بِمُؤْمِنِينَ قَالَ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كَذَّبُونِ

“Dia (Hud) tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah dan kita tidak akan mempercayainya. Dia (Hud) berdoa, “Ya Tuhanku, tolonglah aku karena mereka telah mendustakanku.”

c. Pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu

Jika ditakutkan poin-poin inti yang disampaikan hilang atau dilupakan akibat terlalu panjang lebarnya pembicaraan yang berlalu maka, diulangilah untuk kedua kalinya atau lebih guna menyegarkan kembali ingatan para pendengar, contohnya dalam al-Qur'an Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah: 2/ 89:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

“Setelah sampai kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang-orang kafir, ternyata setelah sampai

kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya.
Maka, laknat Allahlah terhadap orang-orang yang ingkar.”



BAB III

KAJIAN *TIKRAR* DALAM AYAT *INNA KADZALIKA NAJZIL MUHSININ*

Banyak pengulangan yang terjadi di dalam al-Qur'an, salah satunya adalah ayat *inna kadzalika najzil muhsinin*. Untuk mempermudah kajian ini maka dibutuhkan pemahaman tentang tkrar terlebih dahulu. Pada bab sebelumnya, tepatnya pada bab 2 telah dijelaskan bahwa tkrar berarti suatu aturan atau dalil tentang repetisi atau pengulangan yang terjadi pada suatu lafal dan makna. Dalam kajian *tkrar*, ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* merupakan salah satu bentuk *tkrar* yang ada di dalam Al-Qur'an. Penulis akan menjelaskan dan menjabarkan beberapa perspektif ulama tafsir tentang ayat ini dan hikmah yang ada dibalik pengulangan ayat. Ayat ini diulang sebanyak sembilan kali di dalam al-Qur'an dengan rincian di dahului dengan huruf wawu diulang tiga kali yaitu pada surat al-An'am 84, surat Yusuf 22 dan surat al-Qashash 14, didahului dengan huruf inna diulang 5 kali yaitu pada surat as-shaaffaat 4 kali pada ayat 80, 110, 121, 131 dan sekali pada surat al-mursalat ayat 44, dan tanpa didahului huruf wawu dan inna diulang sekali yaitu pada surat as-Shaafaat ayat 105. Ayat ini didahului oleh kisah Nabi-nabi yang telah diberikan keistimewaan maupun pertolongan Allah kemudian ditutup dengan ayat *Inna Kadzalika Najzil Muhsinin*. Dalam ayat ini Allah ingin menegaskan bahwa Nabinya adalah termasuk orang-orang yang suka berbuat kebaikan. Baik dalam ketaatan kepada Allah maupun baik kepada sesama manusia dan semua makhluk.

A. Kajian surat al-An'am ayat 84

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Dan kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada masing-masing telah kami beri petunjuk, dan sebelum itu kami telah memberi petunjuk kepada Nuh dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrahim) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa dan Harun. Dan demikianlah kami beri balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Al-An'am: 84)

Ayat ini disebutkan dalam rangka untuk menjelaskan anugrah Allah kepada Nabi Ibrahim. Anugrah tersebut terwujud dalam sosok putra-putranya. Yang pertama disebut adalah putranya yang tidak terpisah dengannya yaitu Ishaq. Lalu putra-putranya (cucu-cucunya) yaitu Ya'qub. Di sini Allah juga menyebut Nabi Nuh, agar tidak timbul kesan bahwa anugrah itu diperoleh karena adanya hak Nabi Ibrahim, atau Nabi Nuh disebut untuk memberi pelajaran bahwa betapapun tinggi derajat seseorang, ia tidak boleh melupakan leluhurnya.

Ayat ini didahului dengan pernyataan Allah *ووهبنا له اسحاق و يعقوب كلا هدينا* bahwa Allah telah memberikan anugerah kepada Ibrahim, yaitu berupa keturunan (Ishaq dan Ya'qub) dan Allah memberikan petunjuk kepada keduanya. Nabi Ismail tidak disebutkan bergandengan dengan Nabi Ibrahim dalam ayat ini sebagaimana Nabi Yusuf tidak bergandengan dengan ayahnya yaitu Nabi Ya'qub, untuk mengisyaratkan bahwa kedua putra itu berpisah dengan orang tua mereka. Nabi Ismail ditinggal di Mekah dan Nabi Yusuf dijerumuskan ke dalam sumur oleh

saudara-saudaranya kemudian dipungut oleh kafilah dan dipelihara oleh penguasa Mesir.

Kemudian dilanjutkan dengan lafal *ونوحا هدينا من قبل* Allah juga telah memberi petunjuk kepada Nuh sebelumnya. Kemudian Allah melanjutkan dengan menyebut keturunan Ibrahim *ومن ذريته داوود وسليمان وأيوب ويوسف وموسى وهرون* bahwa Allah juga telah memberikan petunjuk kepada keturunan Ibrahim yang telah disebutkan. Ayat ini menyebutkan Nabi Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun, maka di sini disebut urutan pertama yaitu Nabi Dawud dan Sulaiman, karena keduanya membangun Masjidil Aqsha, Dawud dengan keputusan dan peletakan batu pertama dan Sulaiman menyempurnakan pemangunannya sebagaimana Nabi Ibrahim dan Ismail membangun kembali Ka'bah. Penyebutan Nabi Ayyub dan Yusuf berurutan karena keduanya mempunyai pengaruh dan sangat dekat dengan penguasa. Penggabungan Nabi Ayyub dan Yusuf karena keduanya mempunyai kesamaan masing-masing ditinggal oleh keluarganya walaupun akhirnya keduanya bertemu kembali dengan keluarganya. Keempat Nabi yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub dan Yusuf mempunyai kesamaan dalam mendapat cobaan yang berat, namun mereka mampu bersabar sehingga memperoleh balasan yang istimewa (Q. Shihab, 2002a).

Para ulama menjadikan ayat ini sebagai isyarat bahwa keturunan adalah anugrah dan bahwa hubungan seksual bukan jaminan lahirnya anak. Dalam ayat ini Allah menggunakan kata *wahaba* menunjukkan bahwa anugrah yang diperoleh bukan atas dasar kepemilikan hak, tetapi semata-mata karena kasih sayang-Nya.

Kemudian diikuti dengan lafaz *و كذلك نجزي المحسنين* Allah menegaskan bahwa semua keturunan Nuh dan Ibrahim adalah termasuk orang-orang yang senantiasa berbuat baik sehingga Allah membalasnya dengan balasan kebaikan.

B. Kajian Tikrar Qs. Yusuf Ayat 22

Pada ayat ini Allah memberikan dua keistimewaan kepada Nabi Yusuf yaitu berupa Hikmah dan Ilmu. Dalam ayat disebutkan:

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نُجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang dari mesir yang membelinya berkata kepada istrinya,”berikanlah kepadanya tempat dan layanan yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.” Dan demikianlah kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negri (Mesir), dan agar kami ajarkan kepadanya takwil mimpi, dan Allah berkuasa atas urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti. Dan ketika dia telah cukup dewasa, kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”. (Qs. Yusuf : 21-22)

Ayat diatas diawali dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 21 yang menjelaskan anugrah dari Allah berupa kedudukan yang baik setelah dibeli oleh penguasa Mesir. Allah menyebutkan kelembutannya terhadap Nabi Yusuf, dengan cara diberi kedudukan yang baik. Penguasa Mesir tersebut bernama Qitfir menurut imam Al-‘Aufiy yang diriwayatkan dari imam Ibnu ‘Abbas. Sedangkan menurut

imam Muhammad bin Ishaq, nama penguasa Mesir adalah Itfir dan nama istrinya adalah Ra'il binti Ra'ail (Al-Thabari, 2001).

Sebagaimana Allah telah menyelamatkan Nabi Yusuf dari kejahatan saudara-saudaranya, Allah juga mengajarkan kepada Nabi Yusuf akan takwil mimpi. Di sini Allah memperlihatkan kekuasaannya atas segala sesuatu yakni ketika Allah menghendaki atas segala sesuatu mak tidak ada seorangpun yang bisa menolak dan mencegah kehendaknya, dan Allah mengalahkan atas kehendak selain-Nya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui hikmah dibalik kehendaknya.

Lafal **ولما بلغ أشده** yang artinya ketika Nabi Yusuf mulai menginjak usia dewasa. Para ulama berbeda pendapat dalam umur Yusuf, imam Ibnu Abas, imam Mujahid dan imam Qatadah mengatakan umur Yusuf 33 tahun, imam Al-Dhohak berkata 20 tahun, imam Hasan berkata 40 tahun, imam Ikrimah berkata 25 tahun, imam As-Sadiy berkata 30 tahun, imam Sa'id bin Jubair berkata 18 tahun. (ibnu katsir) Allah memberikan keistimewaan berupa lafal **أتيناها حكما وعلما** yang artinya kami berikan dia kekuasaan dan ilmu (Al-Qurthubi, 2013).

Allah berfirman bahwa Nabi Yusuf telah diatur perjalanan hidupnya dari kecil hingga dibeli oleh orang Mesir, yakni di Mesir dia mendapatkan kehidupan yang tenang, terhormat dan memperoleh segala kebutuhannya. Allah juga menganugrahkan banyak hal, hinggab pada masanya nanti Allah menganugrahkan penakwilan peristiwa-peristiwa, yakni penafsiran mimpi-mimpi dan dampak peristiwa yang terjadi. Ukan suatu yang mustahil bagi Allah merubah hidup Nabi

Yusuf dari kesedihan beralih menjadi kehidupan yang bahagia. Dia dibenci oleh saudara-saudaranya, dilempar ke dalam sumur ketika kecil, dipisahkan dari keluarganya, hingga dijual seagai hamba sahaya, tetapi justru itulah awal mula yang mengantarnya ke tangga pertama kesuksesan yang direncanakan oleh Allah. Ketika dia menginjak usia dewasa Allah menganugrahkan kepadanya hikmah, yakni kenabian dan ilmu yakni Ta'wil al-abhadits atau penakwilan mimpi-mimpi. Para ulama menganggap bahwa ini merupakan mukjizat Nabi Yusuf sebagaimana bunyi ayat 22 ini (Al-Qurthubi, 2013).

C. Kajian Surah Al-Qashash ayat 14

وَحَرَمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَصْحُونَ فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلَنَعْلَمَنَّ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نُجَازِي الْمُحْسِنِينَ

“Dan kami cegah dia (Musa) menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusunya sebelum itu, maka berkata lah dia (saudaranya Musa) “maukah kau kutunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?.” Maka kami kembalikan dia (Musa) kepada ibunya, agar hatinya senang dan tidak bersedih, dan agar dia mengetahui bahwa janji Allah adalah benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan setelah dia (Musa) dewasa dan sempurna akalnya, kami anugerahkan kepadanya Hikmah (kenaian) dan pengetahuan. Dan demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Al-Qashash : 12-14)

Ayat ini sama dengan surat Yusuf ayat 22 hanya saja surat al-Qashash ayat 14 ini menjelaskan tentang Nabi Musa. Setelah Nabi Musa dihanyutkan di sungai

Nil, dan dipungut oleh kafilah serta dipelihara oleh istri raja Fir'aun. Musa kecil tidak diperkenankan oleh Allah untuk meminum asi dari selain ibunya, dalam keterangan Musa kecil tidak menyusu selama 8 hari. Kemudian Allah mengembalikan Nabi Musa kepada ibunya.

Ayat di atas menambahkan kata *istawa* untuk memperkuat lafal *asyudda* yaitu pada puncak kesempurnaan kekuatan. Thabathaba'i mengartikannya ketenangan hidup dan ini berbeda dengan yang lain. Pendapat tersebut serupa dengan pendapat ulama yang menjadikan kata tersebut sebagai penguat lafal *asyudda*. Rabi'ah dan Malik berkata "pendapat yang menyebutkan bermimpi dewasa lebih kuat" berdasarkan firman Allah *حتى إذا بلغوا النكاح* "sampai mereka cukup umur untuk kawin" pernikahan bisa dilakukan apabila fungsi seksualnya sudah dewasa. Usia maksimal seseorang baru pertama kali masuk usia dewasa dengan bermimpi tadi adalah 34 tahun. Ini merupakan pendapat Sufyan Ats-Tsauri. Ibnu Abbas berkata bahwa usia sempurna akal nya adalah 40 tahun. Thabathaba'i memahami kata hukman dalam arti ketepatan pandangan menyangkut substansi satu permasalahan dan keeneran penerapannya. Dan ini berarti keputusan yang benar menyangkut baik buruknya satu pekerjaan serta penerapan keputusan tersebut. Menurut imam As-Suddi mengatakan bahwa maksud hukman adalah pemahaman dalam Agama, sedangkan ilmu adalah kepahaman.

Ada yang mengatakan bahwa maksud hukman adalah kenabian. Mujahid berkata, "pemahaman" Muhammad bin Ishaq berkata "pengetahuan seputar ilmu agama dan ilmu-ilmu kakek moyangnya. Nabi Musa mempunyai 9 murid yang

berasal dari bangsa Israil, mereka menjadikan Musa sebagai pemimpin dan tempat mereka berkumpul. Itu terjadi sebelum Musa menjadi Nabi (Q. Shihab, 2002).

Dalam ayat ini Allah menyebutkan kisah Nabi Musa dihanyutkan ketika bayi hingga akhirnya diasuh oleh istri Fir'aun. Pada masa raja Fir'aun bayi laki-laki yang dilahirkan akan dibunuh, Nabi Musa lahir bertepatan dengan tahun pembunuhan untuk semua bayi laki-laki. Hal ini memuat ibunda Nabi Musa kebingungan, melihat kebingungan ibunda Nabi Musa, Allah memberikan petunjuk agar Nabi Musa dihanyutkan di sungai Nil.

D. Kajian surat as-shaaffaat ayat 80, 105, 110, 121 dan 131

Pengulangan ayat *Inna Kadzalika Najzil Muhsinin* bisa dikatakan paling banyak mengalami tkrar pada surat ini yaitu ayat 80, 105, 110, 121 dan 131 yang semuanya berbicara tentang kisah-kisah para Nabi. Pada ayat 80 menceritakan kisah Nabi Nuh yang dimulai dari ayat 75

وَلَقَدْ نَادَيْنَا نُوحًا فَلَنِعْمَ الْمُجِيبُونَ وَجَعَلْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ
سَلَّمَ عَلَى نُوحٍ فِي الْعُلَمِينَ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Dan sungguh Nuh telah berdo’a kepada kami, maka sungguh kamilah sebaik-baik yang memperkenankan do’a. Kami telah menyelamatkan dia dan pengikutnya dari bencana yang besar. Dan kami jadikan anak cucunya orang-orang yang melanjutkan keturunan. Dan kami abadikan untuk Nuh (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Kesejahteraan (kami limpahkan) atas Nuh di seluruh alam. Sungguh demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. As-Shaaffaat : 75-80)

Dalam ayat ini dijelaskan sebelumnya Nabi Nuh telah berdo'a kepada Allah untuk menyelamatkan dirinya dari kaumnya yang selalu memangkang dan mengingkari atas kenabian Nuh. Do'a Nabi Nuh antara lain disebutkan dalam surat al-Qomar ayat 10 :

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرْ

“Maka dia mengadu kepada Tuhannya: "bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)".

Dan yang terakhir tercatat dalam al-Qur'an adalah doa beliau Ketika mengetahui bahwa tidak seorang lagi dari kaumnya yang akan percaya beliau berdoa :

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا إِنَّكَ إِن تَذَرْنَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

“Tuhanku janganlah engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang durhaka lagi sangat kafir.”

Kemudian dalam ayat selanjutnya Allah menyelamatkan Nabi Nuh dan kaumnya yang ikut di dalam kapal dari *karbi al-'adzim* yang berarti kesedihan yang luar biasa yang berganda. Dalam riwayat yang dikutip oleh para ulama dari Ibnu Abbas dijelaskan bahwa sesudah Nabi Nuh adalah anak cucu Nabi Nuh karena penumpang selain Nabi Nuh tidak ada yang memiliki keturunan (Q. Shihab, 2002).

Kaum Nabi Nuh tidak mau beriman kecuali beberapa orang saja yang ikut di dalam kapal Nabi Nuh, kemudian Allah menjawab do'a Nabi Nuh dengan menurunkan banjir bandang, dan dari keturunan Nabi Nuh dimulai kehidupan manusia. Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari imam Qatadah bahwa yang dimaksud keturunan Nabi Nuh adalah Sam, Ham dan Yafis.

Pada ayat 105 surat as-Shaaffaat ayat *Inna Kadzalika Najzil Muhsinin* didahului dengan kisah Nabi Ibrahim ketika mendapat wahyu dari Allah berupa perintah menyembelih putranya dalam mimpi, Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya kepada anaknya. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat tentang anak Nabi Ibrahim yang akan disembelih, kebanyakan para ulama mengatakan bahwa yang disembelih adalah Ishaq, kemudian ada juga yang berpendapat bahwa yang disembelih adalah Isma'il.

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Maka kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ishaq). Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata,”wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “ wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (untuk melaksanakan

perintah Allah). Lalu kami panggil dia, “wahai Ibrahim!. Sungguh engkau telah membenarkan mimpi itu, “sungguh demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Nabi Ibrahim memhami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai keharusan untuk memaksa anaknya. Ayat ini menggunakan bentuk kata kerja *mudhori'* pada kata *أرى* (saya melihat) *أذبحك* (saya menyembelih) dan *تؤمر* (diperintahkan). Hal ini mengisyaratkan bahwa apa yang dilihat Nabi Ibrahim seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu. Sedangkan bentuk kata menyembelihmu mengisyaratkan bahwa perintah Allah belum terlaksana, karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini untuk mengisyaratkan bahwa dia siap untuk melaksanakan perintah dari Allah maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini menjadi pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian yang berat. Tidak diragukan lagi bahwa jauh sebelum peristiwa ini terjadi sang ayah telah menanamkan di dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya serta bagaimana harus bersikap kepada-Nya. Maka tanpa ragu dan menunda-nunda keduanya melaksanakan perintah Allah secara tulus dan penuh keikhlasan. Nabi Ibrahim membaringkan anaknya sebagaimana binatang yang akan disembelih, maka ketika itu terbukti kesabaran keduanya, pisau yang begitu tajam tidak melukai sang anak sedikit pun atas kehendak Allah. Nabi Ibrahim telah membenarkan mimpinya yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih putranya dengan batas kemampuannya (Hamka, 1989).

Dalam tafsir Al-Misabah dijelaskan sebab adanya perintah penyembelihan Nabi Ibrahim atas anaknya, bahwa Nabi Ibrahim hidup pada masa persimpangan pemikiran manusia mengenai pengorbanan manusia kepada Tuhan. Saat itu hampir seluruh dunia masyarakat manusia rela mengorbankan dan mempersembahkan manusia sebagai sesaji kepada tuhan yang mereka sembah. Di Mesir misalnya, gadis cantik dipersembahkan kepada Dewa sungai Nil. Di Iraq yang dipersembahkan kepada Dewa Baal adalah bayi, berbeda dengan suku Astec di Meksiko, mereka mempersembahkan kepada Dewa Matahari, jantung dan darah manusia. Di Eropa, mereka mempersembahkan pemuka Agama mereka kepada Dewa Odion yaitu sebutan Dewa perang mereka. Demikianlah di berbagai tempat belahan dunia pada masa Nabi Ibrahim, lalu muncul ide yang menyatakan tidaklah wajar mempersembahkan manusia kepada Tuhan. Melalui perintah Allah kepada Nabi Ibrahim Allah menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang berharga ketika panggilan ilahi datang. Tetapi selanjutnya Allah membatalkan penyembelihan itu untuk mengajarkan bahwa memang jiwa manusia tidak boleh dijadikan sesaji kepada Tuhan, hanya saja larangan itu bukan karena jiwa manusia yang terlalu mahal tapi krena sifat maha kasih sayang Allah kepada manusia.

Selanjutnya pada ayat 110 pengulangan ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* masih melanjutkan kisah Nabi Ibrahim.

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ وَقَدَيْنَاهُ بِذَنْحٍ عَظِيمٍ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ سَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya ini benar-benar ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan sembelihan yang besar. Dan kami abadikan untuk Ibrahim (pujian)

di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Selamat sejahtera bagi Ibrahim. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Imam Muqatil mengartikan lafal al-balaa dengan arti nikmat berupa digantinya anak Ibrahim dengan sembelihan yang besar yaitu domba. Kenapa dikatakan Nabi Ibrahim membenarkan mimpinya? Karena Nabi Ibrahim hanya melihat dalam mimpinya, sedangkan dia akan menyembelih anaknya dengan kepasrahan keduanya. Saat Nabi Ibrahim hendak menyembelih anaknya dia melihat malaikat Jibril datang dan membawa domba sebagai ganti untuk sembelihan, seraya malaikat Jibril berkata, “domba ini sebagai ganti anakmu yang akan disembelih, maka ambil dan sembelihlah. Kemudian Nabi Ibrahim membaca takbir diiringi oleh anaknya dan malaikat jibril serta domba tersebut. (Al-Baghowi, 2002)

Pengulangan selanjutnya yaitu pada ayat 121 didahului dengan kisah Nabi Musa dan Harun

وَلَقَدْ مَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ وَجِئْنَاهُمَا وَقَوْمُهُمَا مِنَ الْكُزْبِ الْعَظِيمِ وَنَصَرْنَاهُمْ فَكَانُوا هُمُ الْعَالِيْنَ وَأَتَيْنَاهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ وَهَدَيْنَاهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْأَخْرَبِ سَلَامًا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Dan sungguh kami telah melimpahkan nikmat kepada Musa dan Harun. Dan kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar. Dan kami tolong mereka sehingga jadilah mereka orang-orang yang menang. Dan kami berikan kepada keduanya kitab yang jelas. Dan kami tunjukkan keduanya jalan yang lurus. Dan kami abadikan untuk keduanya (pujian) di

kalangan orang-orang yang datang kemudian. Selamat sejahtera bagi Musa dan Harun. Sungguh demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh keduanya termasuk hamba-hamba kami yang beriman.”

Setelah menceritakan kisah Nabi Ibrahim dan anaknya ayat selanjutnya menyebutkan kisah Nabi Musa dan Harun, kedua Nabi itu terkenal di kalangan masyarakat sebagai Nabi yang meneruskan Ajaran Nabi Ibrahim. Dalam ayat ini Allah menyebutkan nikmat yang diberikan kepada Nabi Musa dan Harun yaitu berupa kenabian keduanya dan menyelamatkan keduanya beserta kaumnya dari kejaran raja Fir'aun, Allah memberikan pertolongan kepada Musa dan Harun beserta kaumnya sehingga mereka menang atas raja Fir'aun dan tentaranya. Allah juga memberikan keduanya kitab yang jelas berupa kitab taurat, dan memberikan petunjuk kepada keduanya.

Lafal karbi al-'adzim di sini adalah ancaman dari Fir'aun dan bala tentaranya, saat mereka dikejar oleh pasukan Fir'aun, Nabi Musa dan kaumnya menemui jalan buntu yaitu mereka tidak bisa lari dari kejaran pasukan Fir'aun karena di depan ada laut yang membentang. Nabi Musa kemudian berdo'a kepada Allah kemudian diwahyukan kepada Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut sehingga lautan itu terbelah dan menjadi jalan yang bisa dilewati oleh Musa dan kaumnya. Sebagaimana dalam firman Allah Qs. Toha ayat 77

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرْكًا وَلَا تُخَشَىٰ

“Dan sungguh telah kami wahyukan kepada Musa, “pergilah ersama hamba-hambaku (Bani Israil) pada malam hari dan pukullah (buatlah) untuk mereka

jalan yang kering di laut itu, engkau tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam).

Dalam lafaz *hadainaa huma* tidak menggunakan kata *ilaa* ada yang berpendapat bahwa kata *hidayat* yang menggunakan kata *ilaa* hanya mengandung makna pemberitahuan saja, akan tetapi jika tidak menggunakan kata *ilaa* maka yang bersangkutan tidak hanya diberi tahu saja tentang jalan yang seharusnya ditempuh, tetapi mengantarnya ke jalan tersebut. Kata *hidayat* di sini tidak menggunakan *ilaa* menunjukkan bahwa petunjuk yang dianugerahkan kepada Nabi Musa dan Harun yang dijelaskan dalam ayat ini bukan hanya sekedar pemberitahuan tentang jalan yang lurus, tetapi juga mengantarkan keduanya masuk ke dalam dan melewatinya. Selanjutnya dalam uraian ayat berikutnya Allah menyebutkan anugerah Nabi Musa yang lain, yaitu anugerah yang serupa dengan anugerah yang diterima oleh nabi Nuh dan Ibrahim, yaitu kesejahteraan.

Selanjutnya pada pengulangan ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* surat as-Shaaffaat ayat 131 didahului dengan kisah Nabi Ilyas. Setelah menyebut Nabi-nabi pada ayat sebelumnya, kemudian Allah menyebutkan kisah Nabi Ilyas.

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ أَتَدْعُونَ بَعْثًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ اللَّهُ رَبُّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأُولِينَ فَكَذَّبُوهُ فَأَنَّهُمْ مُخْضَرُونَ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ سَلَامًا عَلَى إِلْيَاسِينَ
إِنَّا كَذَلِكُ كَذَلِكُ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ

“Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang dari para rasul. Ingatlah ketika ia berkata kepada kaumnya, “apakah kalian tidak bertakwa? Patutkah kamu menyembah Baal dan meninggalkan sebaik-baik

pencipta. Allah Tuhanmu dan Tuhan bapak-bapak kamu yang terdahulu.” Maka mereka mendustakannya, karena itu mereka akan dihadirkan. Kecuali hamba-hamba Allah yang terpilih. Dan kami tinggalkan untuknya (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Kesejahteraan atas Ilyasin. Sungguh demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia (Ilyas) termasuk hamba-hamba kami yang beriman.”

Para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud Nabi Ilyas pada ayat ini. Ada yang mengatakan bahwa Nabi Ilyas adalah seorang Nabi dari Bani Israil keturunan Nabi Harun. Ia hidup di masa penguasa Bani Israil yaitu Akhab pada abad 10 sebelum Masehi. Ada juga yang mengatakan yang dimaksud Nabi Ilyas adalah Nabi Idris. Menurut Ibnu ‘Asyur lafal *al-Mursalin* diartikan tidak sama dengan istilah rasul yang mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada hanya seorang nabi, akan tetapi kata rasul di sini dalam kebahasaan saja (Q. Shihab, 2002).

Kata *ba'al* dari segi bahasa berarti jantan dan dapat diartikan juga dengan arti suami. Sementara para ulama memahami kata ini sebagai salah satu nama berhala yang di bangun dan disembah di Libanon. Ada juga yang memahami dalam arti Tuhan selain Allah. Kemudian kata al-khaliqin terambil dari kata khalaqa yang berarti mencipta. Bentuk jamak tersebut mengisyaratkan ada khaliq selain Allah, akan tetapi Allah lah sebaik-baik pencipta. Penyebutan sifat Allah dengan kata Ahsan sebaik-baik pencipta yang disandingkan dengan *ba'al* untuk menggambarkan ketidakwajaran penyembahan berhala itu karena yang seharusnya

disembah adalah Allah yang menciptakan segala sesuatunya dengan entuk yang baik, sedangkan berhala itu hanya diciptakan oleh manusia dan tidak mampu mendatangkan apapun.

Dalam ayat ini disebutkan lafal *abaaikum al-awwalin* untuk menekankan bahwa sebenarnya agam leluhur mereka yaitu Ibrahim atau Ya'qub adalah agama tauhid yang hanya menyembah Allah bukan berhala atau apapun selain Allah.

Nabi Ilyas merupakan orang yang gigih menyeru kaumnya untuk beriman kepada Allah, walaupun demikian, mereka enggan mendengarkan seruan Nabi Ilyas dan mereka malah mendustakannya. Oleh karena itu mereka akan dikumpulkan dan diseret dengan paksa untuk menerima sanksi atas kedustaan mereka. Dalam ayat ini dikatakan mereka akan dihadirkan maksudnya dihadirkan ke tempat mereka bersama-sama dengan berhala yang mereka sembah, kendati demikian, berhala-berhala itu tidak bisa membantu atau menolong mereka.

Selanjutnya Allah juga memuji Nabi Ilyas sama seperti Nabi-nabi sebelumnya. Disamping anugrah yang lalu, Allah juga memberikan anugrah yang lain. Dalam pujian kesejahteraan Nabi Ilyas disebutkan dengan nama Ilyasin, para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan bahwa Ilyasin diawali dengan kata ali yang berarti keluarga yang dimaksud adalah keluarga atau pengikut Yasin, dan yang dimaksud Yasin di sini adalah Nabi Ilyas. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah ayat Ilyas. Memang ada nama-nama yang berbeda dalam penyebutan satu orang, apalagi jika nama yang digunakan bukan dari Arab sehingga penyebutannya disesuaikan dengan lidah masing-masing pembicara.

E. Kajian surat al-Mursalat ayat 44

Ayat ini dimulai dari ayat 41 yaitu menjelaskan balasan untuk orang-orang yang bertakwa

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلِّ وَعُيُونٍ وَفَوَاكِهٍ مَّمَّا يَشْتَهُونَ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Sungguh orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan syurga yang teduh) dan di sekitar mata air. Dan buah-buahan yang mereka sukai. (katakanlah kepada mereka) makan dan minumlah dengan rasa nikmat seagai balasan apa yang kamu kerjakan. Sungguh demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Al-Mursalat : 41-44)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang bertakwa akan mendapatkan balasan besok ketika di akhirat akan berada di bawah naungan pepohonan yang teduh. Allah memberikan kabar kepada orang-orang yang bertakwa yang mau menyembahnya dengan cara melakukan semua kewajiban dan menjauhi semua larangannya, bahwa mereka ketika di hari kiamat akan berada di surga dengan hidangan buah-buahan yang bermacam-macam yang sekiranya mereka inginkan. Dikatakan kepada mereka makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai penghormatan dan perlakuan baik kepada mereka.

Sebagaimana telah anyak diterangkan dalam ayat-ayat lain tentang orang-orang yang bertakwa, ialah orang-orang yang selalu memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Dia beribadat dengan melakukan kewajiban dengan penuh kesadaran. Meninggalkan larangan Tuhan dengan penuh kepatuhan. Dia baik dalam ibadat dan juga muamalat hatinya selalu dipenuhi dengan ketenangan dan terang.

Dia mendapatkan perlindungan dari Tuhan yaitu berupa awan gelap dan asap mengepul yang bercabang tiga. Boleh dikatakan dia mendapatkan perlindungan dari pohon-pohon yang subur atau gedung istana yang indah. Dan boleh dikatakan perlindungan itu langsung diterimanya dari Tuhan. Dan untuknya disediakan mata air yang selalu mengalirkan kesejukan sehingga perlindungan Tuhan sesuai dengan cerahnya udara dan sebab adanya aliran air yang jernih.

Dia juga akan disediakan buah-buahan yang bermacam-macam, rasanya juga bermacam-macam semuanya menakjubkan dari sebab manis dan enaknyanya. di dalam syurga juga kelak buah-buahan yang tidak dapat tumbuh dan subur di belahan dunia akan tersedia semuanya.

Pada akhir ayat Allah mengingatkan kepada orang-orang yang bertakwa bahwa balasan yang Allah berikan adalah buah dari apa yang dilakukan ketika masih hidup di dunia. Dan inilah janji Allah kepada orang-orang yang berbuat baik (Hamka 1988).

F. Kajian Tikrar Ayat *Inna kadzalika Najzil Muhsinin*

Di dalam al-Qur'an, pengulangan ayat *Inna Kadzalika Najzil Muhsinin* ini diulang sebanyak sembilan kali dengan bentuk redaksi berbeda dan menggunakan makna yang sama. Perbedaan redaksi hanya terletak pada pengurangan dan penambahan huruf, pada surah *al-An'am* ayat 84, surah *Yusuf* ayat 22 dan surah *al-Qashash* ayat 14 menggunakan redaksi dengan tambahan huruf *waw* di depan, yaitu *wakadzalika najzil muhsinin*, pada surah *as-Shaaffat* ayat 80, 105, 121, 131 dan surah *al-Mursalat* ayat 44 menggunakan redaksi dengan tambahan *inna* di

depan, yaitu *inna kadzalika najzil muhsinin*, sedangkan pada surah as-Shaaffaat ayat 110 menggunakan redaksi tanpa ada tambahan huruf *waw* dan *inna*, yaitu hanya lafal *kadzalika najzil muhsinin*. Pemaparan ayat ini terletak setelah menceritakan kisah-kisah para Nabi, kecuali ayat 44 surah *al-Mursalat* yang menjelaskan tentang balasan orang-orang yang bertakwa. Ciri paling khas dalam konteks pengulangan ayat ini adalah menyebutkan macam-macam anugrah yang diberikan oleh Allah kepada para Nabinya.

Penulis terlebih dahulu akan menguraikan pengulangan ayat *inna kdzalika najzil muhsinin* dari sudut pandang ilmu *lughot* terutama dalam ilmu Nahwu maka perbedaan awal ayat dengan menggunakan huruf *wawu* dan *inna* mempunyai fungsi yang berbeda. Huruf *wawu* pada ayat tersebut merupakan *wawu isti'naf* yaitu *wawu* permulaan, fungsi huruf ini tidak adanya kaitan jumlah setelahnya dengan jumlah sebelumnya, akan tetapi dalam makna jumlah yang disebut sebelumnya merupakan munasabah ayat tersebut. Sedangkan huruf *inna* dalam kaidah ilmu nahwu berfungsi sebagai *ta'kid* atau penguat, yakni mengukuhkan bahwa anugrah-anugrah yang diterima oleh para Nabi benar-benar merupakan balasan Allah atas kebaikan-kebaikan para Nabi.

Dalam kultur Arab seorang pembicara dalam menyampaikan suatu berita akan mengadakan pilihan-pilihan kata (diksi) menyesuaikan dengan kondisi orang yang diajak bicara begitu juga Al-Qur'an menggunakan bahasa arab. Setidaknya ada tiga kondisi lawan bicara yang bisa dijadikan pijakan untuk memilih diksi. Pertama, orang yang tidak ada keraguan terhadap informasi yang akan

disampaikan, maka pilihannya menggunakan kata yang singkat dan jelas, serta tanpa adanya suatu tekanan (taukid) yang menguatkan pemicaraannya. Kedua, orang yang ragu-ragu, maka akan diadakan tekanan yang menguatkan informasi yang disampaikan dengan menamahkan penguat (taukid). Ketiga, orang yang sangat ingkar dan membantah, maka diadakan tekanan yang lebih kuat lagi, dengan menambahkan penguat dengan kuantitas yang lebih dari satu. Para ulama ahli *lughot* menyampaikan bahwa teknik-teknik diatas akan menyesuaikan kondisi lawan bicara, dalam al-Qur'an bisa jadi lawan bicaranya adalah orang-orang di masa diturunkannya Al-Qur'an maupun orang-orang yang ada dalam kisah-kisah al-Qur'an. Maka pengulangan ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* yang menggunakan huruf taukid *inna* menunjukkan adanya mukhatab (lawan bicara) yang ragu-ragu sehingga ayat tersebut menggunakan penguat berupa huruf taukid *inna*. Kemudian dalam ayat ini menggunakan huruf *tasybih* berupa *kaf* yang digandeng dengan isim isyarat yaitu *dzalika* menunjukkan ada suatu hal penting yang membutuhkan penegasan dan penjelasan. Kemudian penyebutan kata *Najzii* menggunakan *fi'il mudhori'* adalah ditujukan kepada orang-orang yang akan melakukan kebaikan dengan mencontoh kebaikan yang dilakukan para Nabi. Selanjutnya kata *al-Muhsinin* di sini menggunakan tambahan huruf *alif* dan *lam*, menunjukkan kekhususan kata tersebut (Q. Shihab, 2002b).

Untuk memperjelas kajian tkrar ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* penulis akan menggunakan kaidah-kaidah tkrar.

1. Kaidah pertama

قد يرد التكرار لتعدد المتعلق

“Terkadang adanya pengulangan karena banyaknya hal yang berkaitan dengan maksud yang akan disampaikan.”

Pertama penulis akan menguraikan tkrar ayat dengan kaidah tkrar yang pertama. Yakni pengulangan ayat disebutkan berulang kali dengan lebih dulu menyebutkan anugrah-anugrah yang diberikan kepada para Nabi. Hal yang berkaitan dengan pengulangan ayat ini adalah macam-macam anugrah yang disebutkan sebelum ayat. Dengan kaidah ini penulis memahami bahwa pengulangan ayat tersebut terjadi karena menekankan adanya banyak balasan yang diberikan oleh Allah kepada hambanya yang mau berbuat baik yakni kebaikan seperti yang dicontohkan para Nabi-Nya, sebab para Nabi yang disebutkan merupakan utusan Allah yang menyampaikan risalah dan aturan-aturan agama yang berasal dari Allah.

2. Kaidah kedua

لم يقع في كتاب الله تكرر بين متجورين

“Tidak terjadi pengulangan antara hal yang berdekatan dalam kitabullah” maksudnya adalah pengulangan ayat dengan lafal dan makna yang sama tanpa pemisah. Dalam pengulangan ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* dalam setiap surah yang disebutkan tidak ada kesamaan makna dan lafal dengan ayat yang disebut sebelumnya dan sesudahnya.

3. Kaidah ketiga

لا يخالف بين الألفاظ إلا لإختلاف المعاني

“tidak ada perbedaan lafal kecuali adanya perbedaan makna”

pada kaidah ini pengulangan ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* hanya berbeda penggunaan huruf awal, yaitu huruf *wawu*, *inna* dan tanpa huruf *wawu* dan *inna* seperti pada penjelasan di atas, huruf *inna* dalam kaidah bahasa arab untuk memperkuat hal yang disampaikan, sedangkan *wawu* isti'naf untuk memulai pembicaraan.

4. Kaidah keempat

العرب تكرر الشيء في الإستفهام إستبعادا

“orang Arab senantiasa mengulang sesuatu dengan pertanyaan untuk menunjukkan mustahilnya terjadinya hal tersebut.”

Kaidah ini dipakai ketika menjelaskan pengulangan yang menggunakan bentuk pertanyaan untuk menunjukkan hal yang mustahil terjadi. Dalam pengulangan ayat ini tidak menggunakan pertanyaan mengenai hal yang mustahil terjadi.

5. Kaidah kelima

التكرار يدل على الإعثناء

“ adanya pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut.”

Kaidah ini menunjukkan bahwa pengulangan terjadi karena adanya perhatian atas hal tersebut. Dalam kasus pengulangan ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* Allah menyampaikan betapa pentingnya berbuat baik. Terutama Allah mengingatkan kepada hamba-hamba Allah yang beriman. Karena dengan berbuat

baik rahmat Allah akan diturunkan kepadanya, seagaiman disebutkan dalam firman-Nya Qs. Al-A'raf ayat 56 :

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Oleh karena itu lewat ayat ini Allah mempertegas kepada orang-orang yang beriman betapa pentingnya berbuat baik. Bahkan dikisahkan dalam suatu riwayat dari para ulama, kisah tentang perempuan yang berprofesi sebagai pelacur mendapatkan rahmat Allah hanya karena berbuat baik kepada seekor anjing, yaitu dia memberi sepotong roti kepada anjing yang kelaparan.

6. Kaidah keenam

النكرة إذا تكررت دلت على التعدد بخلاف المعرفة

“jika lafal berbentuk nakirah (umum) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang, berbeda dengan lafal makrifah (khusus).”

Kaidah ini menjelaskan lafal yang nakirah dan makrifah. Dalam kasus pengulangan ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* maka lafal *Al-Muhsinin* merupakan isim makrifah sebabada salah satu tanda isim tersebut menunjukkan isim makrifah, yaitu huruf *Alif* dan *Lam*. Maka yang dimaksud *Al-Muhsinin* dalam ayat tersebut adalah para Nabi dan orang-orang yang bertakwa.

G. Hikmah Tikrar ayat *Inna Kadzalika Najzil Muhsinin*

Dari adanya pengulangan ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* dapat diambil beberapa hikmah yaitu :

1. Allah menegaskan bahwa contoh yang ideal untuk seorang mukmin melakukan kebaikan adalah para Nabi, karena mereka adalah manusia pilihan Allah yang diutus untuk menyampaikan wahyu Allah tentang kebaikan.
2. Allah benar-benar akan memberikan balasan sebaik mungkin kepada orang-orang yang mau berbuat baik, balasan tersebut berupa macam-macam sesuai dengan kadar kebaikan yang dilakukan oleh seseorang.
3. Orang-orang yang beriman dan bertakwa dan taat kepada Allah dan Rasulnya juga akan mendapatkan balasan bersama para Nabi kelak di akhirat, sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 69:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ
أُولَئِكَ رَفِيقًا

“Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah yaitu para Nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang salih. Mereka itulah sebaik-baik teman.” (Qs. An-Nisa ayat 69)

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan kajian *tikrar* ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* di atas penulis menyimpulkan dengan menjawab rumusan masalah yang ada.

Antara lain:

1. Tikrar ayat *inna kadzalika najzil muhsinin* merupakan tikrar secara lafal dan makna karena dalam setiap pengulangan ayat tersebut tidak ada perubahan lafal dan makna, namun mempunyai pengaruh yang besar dan mendalam. Yakni dalam artian ayat tersebut diletakan setelah penyebutan anugrah-anugrah Allah yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul-Nya dan balasan bagi orang yang bertakwa supaya para pembaca dan pendengar mampu mengungkap rahasia-rahasia yang terkandung dalam ayat tersebut.
2. Penerapan uslub atau gaya bahasa yang dipakai dalam ayat tersebut merupakan suatu kemukjizatan Al-Qur'an yang menggunakan pengulangan yang konsisten terhadap maksud dan tujuannya. Dalam pengulangan ayat tersebut Allah mengulang sebanyak sembilan kali dalam Al-Qur'an. Pengulangan tersebut mengandung pesan bahwa Allah ingin menegaskan pentingnya berbuat baik bagi orang-orang yang beriman sebagaimana yang dicontohkan oleh para Nabi sehingga dengan kebaikan itu Allah akan memberikan anugrah-Nya.

B. SARAN

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari akan banyaknya kekurangan, kesalahan dan keterbatasan ilmu tentang pembahasan yang penulis uraikan. Begitu juga kurangnya referensi-referensi dan literatur yang penulis pelajari untuk mengkaji dalam pembahasan ini. Sehingga karya ini masih sangat membutuhkan perbaikan, kritik dan saran dari para pembaca dan peneliti dari berbagai kalangan demi perbaikan karya ini. Oleh karena itu kritik dan saran dari para pemaca sangat penulis harapkan supaya bisa membantu dalam penyempurnaan skripsi ini agar lebih baik lagi dan bermanfaat untuk banyak orang khususnya umat islam yang mau mengkaji dan mendalami al-Qur'an.

Akhirnya, dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah berterima kasih kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan kemampuan yang penulis miliki. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memotivasi teman-teman mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk digunakan sebagai referensi dan pembelajaran bagi yang membutuhkannya, dan memberikan kontribusi di tengah masyarakat agar dapat memahas lebih detail dan mendalam dalam kajian tkrar di dalam Al-Qur'an. *Wallaahul musta'an.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghowi, A. M. A.-H. bin M. (2002). *Ma'alimut Tanzil (Tafsir al-Baghowi)*. Dar Ibnu Hazm.
- Al-Qurthubi, M. bin A. al-Anshari. (2002). *Jami' li ahkam al-Qur'an*. Dar al-Hadits.
- Al-Qurthubi, I. (2013). *Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- Al-Sabat, K. U. (1996). *Qawa'id al-Tafsir*. Dar ibn Affan.
- Al-Thabari, A. J. M. ibn J. (2001). *Tafsir al-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, juz XVI. : Markaz al-Buhuth wa al-Dirasat al-'Arabiyyat al-Islamiyyah,*.
- al-Zamakhshari. (1997). *Al-Kasasyaf*. Dar Al-Kutub al-Ilmiyah.
- Anis, I. (1972). *Mu'jam Al-Wasit Juz 2*. Majma' al-Lughah Al-Arabiyyah.
- Budianti, R. (2020). *Implementasi Metode Tikrar Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan*.
- Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hasani, A. S. (2016). *Studi Islam 1: Kajian Islam Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Ibrahim, M., & Faiz Hadi, S. (2019). *Lafaz Al-Fikr Dalam Al- Qur'an: Satu Kajian Tematik. Simposium Antarbangsa Filsafat Islam Malaysia*.
- Ichsan, N. (2002). *Memahami Bahasa al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Ihsanudin. (2016). *Penerapan Kaidah Tikrar dan Hikmahnya dalam Surah As-Syuara Perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Muhammad Ali As-Shabuni*. Universitas Sunan Ampel.

- Khadar, S. (2003). *Takrar al-Uslub Fi al-Lughah al-'Arabiyah*. Dar Al-Wafa.
- Manzur, M. ibn M. I. (1990). *Lisan Al-Arab Juz 5*. Dar Shadir.
- Maskhuroh, L. (2018). Studi Pengulangan Ayat Pada Surat Al-Rahman. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 5(1), Article 1.
<https://doi.org/10.52166/dar>
- Moleong, J. L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mudhiah, K. (2014). Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surat Al-Rahman. *STAI Khozinaul Ulum*.
- Munirah, M. (2017). Repetisi Dalam Al-Qur'an Perspektif Al-Karmani. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 43–56.
<https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1568>
- Setiawati, C. (2018). Kajian Orientalis Ignaz Goldziher Tentang Hadits dan Sunnah. *Journal of Qur'an and Hadits Studies*.
- Shihab, M. Q. (2004). *Mu'jizat Al-Qur'an*. PT Mizan.
- Shihab, Q. (2002a). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2002b). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Soehada, M. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. (2008). *Metode Kualitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Syarf, H. M. (2001). *Syarh badi` al-Qur`an li`Ibn Abi al-Isba` al-Anshari*,. Dar Nahdah al-Misr.

Winarso, W. (2014). “Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika.” *Jurnal EduMa*.

Wulandari, D. (2023). *Makna Pengulangan Lafaz Pada Qs. An-Naml(27): 60-64*.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

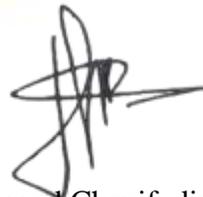
A. DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Achmad Chanifudin
2. NIM : 1717501001
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 06 Oktober 1990
4. Alamat Rumah : Jln Masjid Baitul Ubad, RT02 RW 02, Dusun Rawabaya, Desa Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap
5. Nama Ayah : Komarudin
6. Nama Ibu : Sutinem

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : MI Ma'arif 1 Gentasari 2002
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Ma'arif Sikampuh 2005
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA 2011
 - d. S1 : UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 26 Maret 2024



Achmad Chanifudin

NIM 1717501001